

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Prosedur

Pembelajaran menulis di sekolah dasar bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide dan gagasan secara logis, runtut, dan sistematis. Supriyadi (2010:55) menyatakan bahwa pembelajaran menulis di SD diarahkan agar peserta didik mampu mengorganisasikan pikiran secara terstruktur melalui bahasa tulis. Selain itu, Tompkins (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis teks prosedur membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi fungsional yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, karena teks prosedur berkaitan langsung dengan aktivitas yang sering dilakukan peserta didik.

Pembelajaran menulis teks prosedur tidak hanya menuntut peserta didik untuk memahami konsep teks, tetapi juga menuntut kemampuan menerapkan langkah-langkah secara tepat. Oleh karena itu, pembelajaran teks prosedur menekankan keterampilan berpikir runtut dan ketelitian dalam menyusun urutan langkah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendikbud (2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran menulis teks prosedur di sekolah dasar harus berbasis pengalaman nyata, bersifat kontekstual, dan berpusat pada peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis berpendapat bahwa pembelajaran teks prosedur di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dan keterampilan praktis peserta

didik. Pembelajaran teks prosedur tidak hanya melibatkan aspek kognitif, yaitu kemampuan memahami dan mengurutkan langkah-langkah, tetapi juga aspek psikomotor melalui kegiatan menulis dan mempraktikkan langkah-langkah, serta aspek afektif seperti ketelitian, kesabaran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran teks prosedur memerlukan strategi dan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah istilah dalam Kurikulum Merdeka yang digunakan untuk menggantikan Kompetensi Inti dalam kurikulum 2013. Dalam Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, capaian pembelajaran merujuk pada kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada akhir suatu fase. Capaian pembelajaran ini berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran, membantu pendidik dalam memberikan stimulasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, capaian pembelajaran ini menjadi acuan untuk merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Capaian Pembelajaran dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori fase C elemen menulis. Dalam Kemendikbud (2022) dinyatakan,

Pada akhir fase C, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dan pesan dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks narasi dan informatif. Peserta didik mampu menanggapi dan mempresentasikan informasi yang

dipaparkan; berpartisipasi aktif dalam diskusi; menuliskan tanggapannya terhadap bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya; menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur. Peserta didik memiliki kebiasaan membaca untuk hiburan, menambah pengetahuan, dan keterampilan.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5

Elemen	Kelas 5
Menyimak	Peserta didik menyimak dengan saksama, memahami instruksi yang lebih kompleks sesuai jenjangnya, memahami dan memaknai ide pokok dan ide yang lebih rinci dalam paparan lisan guru atau teman dan dalam teks audiovisual, teks sastra lisan (pantun, puisi) dan teks aural (teks yang dibacakan).
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami kata-kata baru pada teks dengan topik yang spesifik sesuai jenjangnya, menemukan informasi pada satu paragraf, dan menjelaskan permasalahan yang dialami tokoh cerita pada teks naratif yang sesuai jenjangnya. Dengan menggunakan kata kunci yang relevan, peserta didik mencari sumber informasi untuk mengklarifikasi pemahamannya terhadap teks. Peserta didik menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung, serta mengemukakan pendapat terhadap kualitas informasi dan penyajian data visual pada teks yang sesuai jenjangnya.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik berbicara dengan santun, pilihan kata yang tepat sesuai norma budaya, volume dan gestur yang sesuai konteks dan tempat berbicara, menggunakan bahasa yang jelas sehingga dipahami oleh lawan bicara. Peserta didik menanggapi lawan bicaranya dengan aktif. Peserta didik berpartisipasi dalam diskusi dengan menguasai dan menyiapkan materi yang didiskusikan, mematuhi etika berdiskusi dan menghargai pendapat teman diskusi. Peserta didik menanggapi dan mengembangkan ide kunci dan ide pendukung dalam diskusi dengan pengetahuan dan pengalamannya. Peserta didik mempresentasikan ide, menceritakan pengamatan dan pengalamannya secara efektif dengan bahasa yang formal dan terstruktur.

Menulis	Peserta didik menulis kalimat dalam teks naratif sederhana dengan pembuka, tengah, penutup dengan elemen intrinsik seperti dialog untuk menarik pembaca. Peserta didik juga menulis teks prosedur, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi sederhana dengan informasi yang lebih rinci. Peserta didik semakin terampil menulis indah. Dengan bimbingan, peserta didik juga merevisi dan menyunting tulisannya sendiri. Peserta didik juga mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks (majemuk setara atau bertingkat) dalam esai yang lebih panjang untuk menggambarkan pengalaman dan pengamatannya.
----------------	--

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran (TP) merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena menjadi arah dan tolok ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Menurut Bloom (1956:7), tujuan pembelajaran dibagi ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan penguasaan pengetahuan, ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan apresiasi, serta ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pembelajaran, khususnya di sekolah dasar

Selain itu, Mager (1984:3) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan dapat diukur agar dapat diketahui tingkat ketercapaiannya. Tujuan pembelajaran yang baik setidaknya memuat tiga unsur utama, yaitu perilaku yang dapat diamati, kondisi atau situasi pembelajaran yang diberikan, serta kriteria atau standar keberhasilan yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan

perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian secara lebih terarah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Permendikbud RI (2022:23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran diarahkan untuk mencapai kompetensi esensial serta mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan capaian pembelajaran dan mencakup pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan pendapat para ahli dan kebijakan tersebut, penulis berpendapat bahwa tujuan pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks prosedur, harus dirumuskan secara jelas dan terukur dengan memperhatikan ketiga ranah kompetensi peserta didik. Tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang struktur dan kaidah teks prosedur, tetapi juga pada keterampilan menulis serta sikap teliti, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menyusun langkah-langkah kegiatan.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran (TP) dalam penelitian ini merupakan deskripsi pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran *example non-example*. Perumusan tujuan pembelajaran ini tetap mengacu pada capaian pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V sekolah dasar dan disesuaikan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2

Tujuan Pembelajaran
Melalui kegiatan menulis, peserta didik dapat berbagi dengan cara menulis kalimat prosedur untuk mengajarkan cara melakukan atau membuat sesuatu sesuai dengan hobi atau kegemaran peserta didik.

Dari teori dan halaman buku tersebut, kesimpulannya tetap sama: tujuan pembelajaran adalah pedoman utama dalam proses belajar yang harus jelas, spesifik, terukur, serta berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

c. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

1) Pengertian Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena menjadi acuan dalam menilai ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Kemendikbudristek (2021) menjelaskan bahwa KKTP adalah deskripsi kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik sebagai indikator ketercapaian Tujuan Pembelajaran (TP) dalam satu unit pembelajaran. Dengan adanya KKTP, guru memiliki pedoman yang jelas dalam menentukan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan.

Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui indikator hasil belajar yang menggambarkan proses berpikir peserta didik. Anderson dan Krathwohl (2010) menyatakan bahwa indikator ketercapaian pembelajaran mencerminkan tahapan proses kognitif peserta didik, mulai dari kemampuan mengingat, memahami, menerapkan,

menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Oleh karena itu, KKTP tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses berpikir peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mager (1984) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, dapat diamati, dan terukur agar ketercapaiannya dapat dinilai secara objektif. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan baik akan memudahkan guru dalam menetapkan kriteria keberhasilan belajar peserta didik. Dengan demikian, KKTP berfungsi sebagai tolok ukur yang digunakan guru untuk menilai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa KKTP memiliki peran penting dalam menjamin keterukuran dan ketercapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menulis teks prosedur. KKTP membantu guru dalam menilai secara objektif kemampuan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, sehingga hasil pembelajaran dapat dievaluasi secara lebih akurat dan terarah.

2) Fungsi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) memiliki peran penting dalam memastikan ketercapaian kompetensi peserta didik secara sistematis dan terukur. Tanpa adanya kriteria yang jelas, proses asesmen berpotensi menjadi subjektif dan tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu,

KKTP diperlukan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Kemendikbudristek (2022) dan para ahli, fungsi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Sebagai acuan asesmen – menentukan standar minimal keterampilan atau pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik.
- b) Sebagai umpan balik – bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan bagi peserta didik untuk mengetahui posisi belajarnya.
- c) Sebagai penjamin mutu – memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara terukur.
- d) Sebagai dasar penilaian formatif dan sumatif (Nitko & Brookhart, 2011).

3) Prinsip Penyusunan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Penyusunan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) perlu dilakukan secara cermat agar benar-benar mencerminkan capaian kompetensi peserta didik. KKTP yang disusun tanpa prinsip yang jelas berpotensi menghasilkan penilaian yang tidak objektif dan kurang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, dalam penyusunannya diperlukan prinsip-prinsip tertentu agar KKTP dapat berfungsi secara optimal sebagai acuan asesmen dan evaluasi pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Kemendikbudristek (2021–2022), penyusunan KKTP harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut.

- a) Spesifik: merujuk langsung pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- b) Terukur: menggunakan indikator yang dapat diamati dan dinilai.
- c) Realistik: sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik SD.
- d) Bertahap: selaras dengan alur tujuan pembelajaran (ATP).
- e) Kontekstual: relevan dengan kehidupan nyata dan pengalaman peserta didik.

4) Dimensi Penilaian dalam Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran perlu disusun secara komprehensif agar mampu menggambarkan capaian belajar peserta didik secara utuh. Pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, penyusunan kriteria ketercapaian harus mencakup seluruh aspek kemampuan peserta didik agar hasil pembelajaran dapat dinilai secara menyeluruh dan seimbang.

Sejalan dengan hal tersebut, Bloom (1956) mengemukakan bahwa kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran biasanya disusun berdasarkan tiga ranah belajar, yaitu:

- a) Kognitif – kemampuan berpikir (misalnya memahami langkah menulis teks prosedur).
- b) Afektif – sikap dan nilai (misalnya teliti, sabar, bertanggung jawab).
- c) Psikomotor – keterampilan praktis (misalnya menulis teks dengan runtut dan jelas).

2. Hakikat Menulis

Menulis, sebagaimana dikemukakan oleh Dalman (2015: 3) dalam bukunya *Keterampilan Menulis*, merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan transformasi informasi kepada pihak lain yang membutuhkan informasi tersebut dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis menggunakan kosakata dan kalimat yang jelas serta mudah dipahami, dengan memanfaatkan media atau alat, baik elektronik maupun non-elektronik, yang bertujuan untuk mempermudah proses penyampaian informasi.

Selanjutnya, Suparno dan Yunus, sebagaimana dikutip oleh Dalman (2008: 3) dalam bukunya *Keterampilan Menulis*, menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan informasi kepada khalayak umum dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui kegiatan menulis, penulis berupaya menuangkan gagasan, pengetahuan, dan pengalaman secara tertulis agar dapat dipahami oleh pembaca.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2013: 22) mengemukakan bahwa menulis merupakan kegiatan menggambarkan atau melukiskan simbol-simbol bahasa yang mengandung makna dan informasi, yang disusun secara sistematis dan terarah tanpa mengurangi muatan informasi yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, dan pemikiran secara tertulis melalui bahasa yang terstruktur dan sistematis guna menyampaikan informasi kepada khalayak umum

3. Manfaat Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan kemampuan individu, khususnya dalam dunia pendidikan. Dalman (2016:6) mengemukakan beberapa manfaat menulis, antara lain:

- a. meningkatkan daya piker;
- b. mengembangkan kreativitas dan kemampuan berinovasi;
- c. menumbuhkan kepercayaan diri;
- d. mendorong kemampuan mengumpulkan informasi dan kemauan untuk mencari informasi.

Selain itu, Soebachman (dalam Ratnasari 2018: 24), menyatakan bahwa menulis memiliki manfaat sebagai berikut.

a. Mencegah Kepikunan

Kegiatan menulis berkaitan erat dengan aktivitas kerja otak. Otak yang terus dilatih melalui kegiatan menulis akan membantu meningkatkan daya ingat sehingga memberikan dampak positif bagi kemampuan kognitif seseorang.

b. Sebagai Instrumen Perekam Jejak Sejarah

Menulis adalah instrumen merekam jejak sejarah. Instrumen ini paling mudah di dapatkan dan paling banyak tersebar. Sebagai contoh, seseorang 9 mengenal kehidupan para nabi, orang-orang besar, dan juga lebih diperhatikan tata tulis dapat di kesampingkan terlebih dahulu karena tata tulis akan dapat perhatian pada tahap yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki manfaat yang luas, baik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, maupun daya ingat. Selain itu, menulis juga berperan penting dalam memperluas pengetahuan serta menuangkan ide dan gagasan secara sistematis ke dalam bentuk tulisan yang bermakna dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dikembangkan sejak dini melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan.

4. Hakikat Teks Prosedur

a. Pengertian Teks Prosedur

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks prosedur merupakan salah satu jenis teks yang menekankan kemampuan berpikir runtut dan sistematis. Teks ini menuntut penulis untuk menyampaikan informasi berupa langkah-langkah kerja secara jelas dan terstruktur agar dapat dipahami dan dilaksanakan oleh pembaca. Oleh karena itu, ketepatan urutan, kejelasan bahasa, serta kelengkapan langkah menjadi unsur penting dalam penulisan teks prosedur.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2014:67) menyatakan bahwa teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu. Pendapat ini diperkuat oleh Harsiati, dkk. (2017:88) yang menjelaskan bahwa teks prosedur berisi kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca atau pemirsa dapat mengikuti suatu proses pembuatan, pelaksanaan pekerjaan, atau penggunaan alat secara tepat dan akurat. Selain itu, Kemendikbud (2013:84) menegaskan bahwa teks prosedur merupakan teks yang memuat tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan benar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks prosedur merupakan jenis teks yang berfungsi memberikan petunjuk atau panduan berupa langkah-langkah yang disusun secara sistematis dan terperinci untuk mencapai tujuan tertentu. Penulis berpendapat bahwa pembelajaran menulis teks prosedur sangat penting diberikan di sekolah dasar karena mampu melatih peserta didik untuk berpikir logis, teliti, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Dengan

demikian, keterampilan menulis teks prosedur perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang terencana dan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Struktur Teks Prosedur

Struktur teks prosedur merupakan susunan atau kerangka yang membentuk teks prosedur agar informasi yang disampaikan dapat dipahami secara sistematis, runtut, dan jelas oleh pembaca. Struktur ini berperan penting dalam membantu pembaca mengikuti tahapan atau langkah-langkah kegiatan secara tepat sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur teks prosedur menjadi bagian penting dalam pembelajaran menulis teks prosedur di sekolah dasar.

Sejalan dengan hal tersebut, Kosasih (2014:68) mengemukakan bahwa struktur teks prosedur terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Tujuan, yang berisi pengantar atau gambaran mengenai petunjuk yang akan disampaikan dalam teks.
- 2) Langkah-langkah, yang memuat petunjuk pengerjaan suatu kegiatan yang disusun secara sistematis dan kronologis..
- 3) Penutup, yang berisi kalimat seperlunya sebagai penanda bahwa teks prosedur telah selesai, tanpa harus berupa kesimpulan yang panjang.

Sementara itu, Mahsun (2014:30) mengemukakan struktur teks prosedur yang lebih rinci yaitu sebagai berikut.

- a) Judul
- b) Tujuan
- c) Daftar bahan
- d) Urutan tahapan pelaksanaan
- e) Pengamatan
- f) Simpulan

Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyadi (2017:10) yang menyatakan bahwa struktur teks prosedur adalah sebagai berikut.

- a) Tujuan, merupakan pengantar tentang topik yang akan dijelaskan dalam teks.
- b) Langkah-langkah, berupa perincian petunjuk yang disarankan kepada pembaca terkait dengan topik yang ditentukan.
- c) Penegasan ulang, berupa harapan ataupun manfaat apabila petunjuk tersebut dijalankan dengan baik. Bagian ini bersifat opsional, bisa ada di akhir teks, bisa juga tidak ada.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, penulis berpendapat bahwa struktur teks prosedur bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks serta tujuan penulisan. Secara umum, struktur teks prosedur yang digunakan dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar meliputi **judul, tujuan, alat dan bahan, langkah-langkah, serta penutup**. Struktur tersebut dianggap paling sesuai untuk membantu peserta didik menyusun teks prosedur secara runtut, jelas, dan mudah dipahami.

c. Ciri-ciri Teks Prosedur

Teks prosedur memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Ciri-ciri tersebut berkaitan dengan tujuan teks prosedur sebagai teks yang berfungsi memberikan petunjuk atau panduan dalam melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, teks prosedur harus disusun secara jelas, runtut, dan menggunakan bahasa

yang mudah dipahami agar pembaca dapat melaksanakan setiap langkah dengan tepat dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Evy Verawaty (2021 :65) mengemukakan beberapa ciri-ciri teks prosedur adalah sebagai berikut.

1) Memuat alat dan bahan yang diperlukan

Dalam teks prosedur, bagian ini penting untuk memastikan pembaca dapat mempersiapkan semua yang dibutuhkan sebelum mengikuti langkah-langkah. Misalnya, pada prosedur memasak, alat seperti wajan dan spatula, serta bahan seperti nasi dan minyak goreng, harus disebutkan secara lengkap. Penjelasan alat dan bahan memberikan dasar bagi keberhasilan pelaksanaan prosedur.

2) Memuat tahap kegiatan yang berurut

Teks prosedur mengutamakan urutan logis dalam penyampaian langkah-langkah. Tahapan kegiatan harus runtut agar pembaca dapat mengikuti proses dengan mudah tanpa kebingungan. Misalnya, langkah “Panaskan minyak” harus dilakukan sebelum “Masukkan bahan-bahan ke dalam wajan.

3) Menggunakan kalimat perintah yang singkat dan jelas

Kalimat perintah atau imperatif menjadi ciri khas teks prosedur. Kalimat ini memberi arahan langsung kepada pembaca. Contohnya, "Potong bawang menjadi dua bagian." Kalimat perintah dalam teks prosedur harus ringkas, jelas, dan langsung menuju tujuan agar mudah dipahami.

4) Menggunakan kata kerja aktif

Kata kerja aktif menegaskan tindakan yang harus dilakukan oleh pembaca. Contoh kata kerja aktif dalam teks prosedur meliputi "aduk," "cuci," "potong," atau "masukkan." Penggunaan kata kerja aktif membuat teks lebih dinamis dan langsung menginstruksikan pembaca untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa ciri-ciri teks prosedur harus dipahami dan dikuasai oleh peserta didik agar mampu menulis teks prosedur secara tepat. Pemahaman terhadap ciri-ciri ini akan membantu peserta didik menyusun teks prosedur yang jelas, runtut, dan mudah dipraktikkan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

4. Hakikat Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran memiliki peran penting sebagai pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu guru menciptakan pembelajaran yang terarah, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara mengajar, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mendasari seluruh proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Rusman (2012:132) menyatakan bahwa model pembelajaran disusun berdasarkan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli melalui kajian mendalam terhadap teori psikologis, dasar-dasar pembelajaran, serta sistem pendukung pembelajaran. Rusman juga mengutip

pendapat Joyce dan Weil yang mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan tipe pembelajaran yang berlandaskan teori belajar dan digunakan sebagai dasar dalam merancang kurikulum agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, model pembelajaran berfungsi untuk membimbing guru dalam melaksanakan prosedur mengajar secara sistematis.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Huda (2013:73) yang mengutip Joyce dan Weil, bahwa model pembelajaran merupakan pola atau rencana pembelajaran yang dapat dimodifikasi oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pengajaran, khususnya dalam menyampaikan informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menanamkan nilai-nilai sikap dan norma sosial. Selain itu, melalui penerapan model pembelajaran, peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosialnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan rancangan atau pola pembelajaran yang disusun berdasarkan teori dan prinsip pembelajaran untuk memudahkan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum, penyampaian materi, serta pengembangan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, guru dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan dapat meningkat.

5. Model Pembelajaran *Example Non-Example*

Dalam proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang melibatkan media visual sangat penting untuk membantu peserta didik memahami konsep secara konkret. Peserta didik sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui contoh nyata yang dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, model pembelajaran yang memanfaatkan gambar sebagai media pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk aktif mengamati, berpikir kritis, dan mengemukakan pendapat berdasarkan hasil pengamatannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Huda (2013:234) dalam bukunya “Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran” menyatakan bahwa model pembelajaran *example non-example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan strategi khusus dengan memanfaatkan gambar sebagai media utama untuk menyampaikan poin-poin penting dalam pembelajaran. Melalui penyajian gambar, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan yang terdapat pada gambar dan mencari solusi yang sesuai. Penggunaan media gambar bertujuan agar peserta didik mampu mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan isi gambar secara singkat dan jelas. Gambar-gambar tersebut dapat disajikan melalui berbagai media, seperti LCD proyektor maupun media visual lainnya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Komalasari (dalam Shoimin, 2010:61) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *example non-example* merupakan salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk menganalisis gambar secara cermat. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya

mengamati gambar, tetapi juga mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di dalamnya, menentukan pemecahan masalah, serta melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis berpendapat bahwa model pembelajaran *example non-example* merupakan strategi pembelajaran inovatif yang menggunakan gambar sebagai media untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Model ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktif menganalisis informasi visual, serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, model pembelajaran *example non-example* sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur di sekolah dasar, karena dapat membantu peserta didik memahami langkah-langkah secara konkret sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

6. Langkah–langkah Model Pembelajaran *Example Non-Example*

Penerapan model pembelajaran *example non-example* memerlukan langkah–langkah pembelajaran yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Langkah–langkah tersebut dirancang untuk mendorong peserta didik aktif mengamati, menganalisis, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat berdasarkan media visual yang disajikan. Melalui tahapan yang terstruktur, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Suprijono (dalam Shoimin, 2009:125) mengemukakan langkah–langkah atau prosedur model pembelajaran *example non-example* sebagai berikut.

- a. Guru menyediakan gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan pembahasannya di dalamnya sesuai dengan kompetensi dasar.
- b. Guru menempelkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui LCD. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan peserta didik untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok.
- c. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menganalisis gambar dan guru menjelaskan gambar yang sedang diamati peserta didik.
- d. Setelah diskusi kelompok, peserta didik mencatat hasil dari analisis gambar pada kertas yang telah disediakan oleh guru.
- e. Perwakilan setiap kelompok membacakan hasil diskusinya
- f. Setelah peserta didik selesai menganalisis, kemudian guru menjelaskan materi yang terkait dengan pembelajaran.
- g. Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, penulis berpendapat bahwa model pembelajaran *example non-example* merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan analisis peserta didik melalui kegiatan mengamati dan mendeskripsikan permasalahan yang terdapat pada gambar. Selain itu, model ini juga melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan pendapat, serta menghargai pandangan teman lain. Dengan karakteristik tersebut, model pembelajaran *example non-example* sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur, karena membantu peserta didik memahami langkah-langkah kegiatan secara konkret sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

7. Kelebihan dan kekurangan *Example Non-Example*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan oleh guru sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran. Pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan suatu model pembelajaran sangat penting agar guru dapat menyesuaikannya dengan karakteristik materi, peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, model pembelajaran *example non-example* perlu dikaji secara menyeluruh agar penerapannya dapat berjalan secara efektif dan optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, Shoimin (2014:77) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif *example non-example* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Example Non-Example*

- 1) Peserta didik dapat memperluas pemahaman definisi konsepnya dengan lebih mendalam.
- 2) Mendorong peserta didik terlibat pada proses *discovery* (penemuan), untuk membangun konsep yang progresif.
- 3) Peserta didik mengeksplorasi suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian dari *Non Examples*, kemudian beberapa dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Examples*.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non-Example*

- 1) Tidak semua materi pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar, sehingga penerapan model ini memiliki keterbatasan pada jenis materi tertentu.

- 2) Penggunaan model pembelajaran *example non-example* memerlukan waktu yang relatif lebih lama karena peserta didik perlu melakukan pengamatan, diskusi, dan analisis secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa kelebihan model pembelajaran *example non-example* dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Model ini mampu memotivasi peserta didik, merangsang kemampuan berpikir kritis dan inovatif, serta melatih sikap tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai pendapat. Selain itu, model pembelajaran ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan dengan yang penulis lakukan adalah penelitian yang ditulis oleh Rifa Puspa Anggraeni dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non-Example* Terhadap Kemampuan Menyajikan Teks Persuasi Dengan Memperhatikan Struktur Dan Kebahasaan (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022)”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah dalam hal variabel bebas, yaitu *example no example*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat Rifa Puspa adalah kemampuan peserta didik kelas VIII dalam menyajikan teks persuasi. Sedangkan variabel terikat penulis adalah kemampuan peserta didik kelas V SD dalam menulis teks prosedur. Hasil penelitian Rifa Anggraeni menunjukkan bahwa model

pembelajaran *example non-example* berpengaruh terhadap keterampilan menulis peserta didik kelas VIII SMPN 12 Tasikmalaya.

Begitu juga Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anissa Urohmah dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur Dan Kebahasaan Serta Menyajikan Teks Prosedur Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Example non-example*" (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020)" Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah dalam hal variabel bebas, yaitu *example no example*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat Anissa Urohmah adalah kemampuan peserta didik kelas VII dalam menyajikan teks prosedur. Sedangkan variabel terikat penulis adalah kemampuan peserta didik kelas V SD dalam menulis teks prosedur. Hasil penelitian Anissa Urohahmah menunjukkan bahwa model pembelajaran *example non-example* bisa meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas VII SMPN 4 Tasikmalaya.

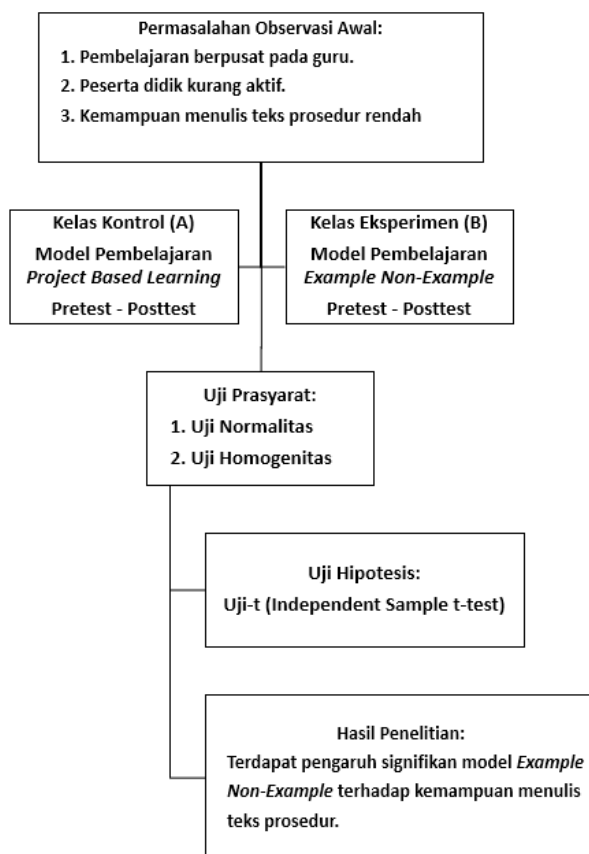
Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh penelitian Al Hafiiz, Tresyalina, dan Atmazaki dengan judul "Pengaruh Model *Example Non-Example* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 24 Padang (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 24 Padang)". Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah dalam hal variabel bebas, yaitu *example no example*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat Al Hafiiz adalah kemampuan peserta didik kelas VII SMP dalam menulis teks prosedur. Sedangkan variabel terikat penulis adalah kemampuan peserta didik kelas V SD dalam

menulis teks prosedur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *example non-example* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks prosedur.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dari kerangka berpikir sebagaimana telah dipaparkan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran *Example Non-Example* dalam keterampilan menulis teks prosedur pada peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Jadimulya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Tahun Ajaran 2025/2026.